

INTERVENSI PSIKOLOGIS TERHADAP PESERTA DIDIK DENGAN MOTIVASI BELAJAR RENDAH

Imam Hanafi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281,
E-mail: maz_afy98@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat beragam persoalan yang dihadapi oleh peserta didik yang mana persoalan tersebut tidak hanya dilihat dari aspek individu melainkan dari berbagai sisi yang memiliki hubungan erat terkait dengan belajarnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar individu peserta didik bukan merupakan satu-satunya aspek yang menyebabkan dia memiliki motivasi belajar rendah. Akan tetapi terdapat beberapa faktor lain yang juga mempengaruhinya. Maka dilakukan Intervensi psikologis dengan pendekatan *Person Therapy Centered*. Diharapkan dengan pendekatan ini akan mampu mengembalikan motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik.

Kata-kata kunci: intervensi psikologis, motivasi belajar.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ini berarti bahwa manusia dalam keadaan bagaimanapun tidak bisa terlepas dari individu yang lain, atau dengan kata lain manusia yang satu saling terikat atau saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Serta di dalam interaksi tersebut maka kemudian muncul istilah yang disebut dengan belajar, bahwa setiap perilaku manusia yang muncul merupakan hasil dari proses belajar dari yang lain.

Dalam konteks pendidikan, belajar merupakan sesuatu yang sifatnya sangat fundamental dalam setiap tingkatannya. Jika demikian, keberhasilan setiap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik

ketika dia berada di lingkungan sekolah, rumah, dll.

Untuk mewujudkan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan yang ingin dicapai, ada aspek lain yang juga memiliki andil cukup besar yakni motivasi. Kalau boleh peneliti mengatakan bahwa antara belajar dan motivasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena antara keduanya memiliki keterikatan, manusia akan belajar jika dalam dirinya terdapat motivasi yang kuat. Begitu juga dalam kegiatan belajar, bahwa motivasi merupakan keadaan psikis peserta didik yang menjadi mesin penggerak bagi mereka untuk belajar, menjamin setiap keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

mereka untuk belajar, menjamin setiap keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi dalam belajar itu sangat penting, karena motivasi itu yang mengawali terhadap perubahan perilaku. Motivasi juga terkait dengan persoalan-persoalan kejiwaan, emosi, dll. Selain itu motivasi juga merupakan respon dari tujuan itu sendiri, walaupun pada dasarnya motivasi itu muncul dari dalam diri seseorang tetapi dia terangsang oleh tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi dari beberapa fakta menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, sehingga sikap mereka dalam mencapai sebuah tujuan tidak maksimal. Ini merupakan tanggung jawab bersama untuk mengatasi keadaan yang demikian.

Mengingat pentingnya motivasi dalam proses belajar peserta didik, dan situasi di lapangan yang menunjukkan adanya peserta didik yang tidak memiliki motivasi yang besar untuk belajar, maka akan menjadi sangat menarik untuk mengkaji hal tersebut. Mulai dari faktor yang menjadi penyebab, dari itu kemudian dianalisa dan ditentukan bentuk intervensi yang cocok untuk mengatasi peserta didik dengan motivasi belajar rendah.

BELAJAR DAN MOTIVASI

Sebelum kita lebih jauh membahas teori belajar, kita harus meluruskan persepsi yang muncul bahwa sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan sebatas mengumpulkan beberapa informasi dalam

materi pelajaran dan menghafalkannya. Ada juga yang beranggapan bahwa belajar itu hanya sebatas pelatihan saja, seperti melatih menulis maupun membaca. Beberapa persepsi tersebut bisa dikatakan benar akan tetapi masih kurang lengkap, sehingga untuk melengkapinya peneliti akan memaparkan beberapa definisi tentang belajar dari beberapa tokoh diantaranya (Muhibbin: 1995):

Skinner seperti yang dikutip (Barlow:1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah sesuatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, berdasarkan eksperimen yang dilakukannya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi dengan dua macam rumusan, pertama bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman. Rumusan kedua, bahwa belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya pelatihan khusus.

Dalam buku *The Psychology of Learning and Memory* mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, baik itu manusia maupun hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Hintzman: 1978). Jadi, dalam pandangan Hintzman bahwa setiap perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru

dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Sedangkan dalam kamus *The Penguin Dictionary of Psychology* membatasi belajar pada dua definisi. Pertama belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, biasanya definisi ini banyak dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil praktik yang diperkuat (Reber: 1988).

Dari beberapa definisi tersebut mengindikasikan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses psikologis, sehingga proses bagaimana terjadinya belajar dari seseorang sangat sulit untuk diketahui dengan pasti. Maka dari itu kemudian lahirlah beberapa teori tentang belajar, yang secara global ada tiga teori yakni: ilmu jiwa daya, ilmu jiwa Gestalt dan ilmu jiwa asosiasi (Sardiman: 1986).

Pertama, Teori ilmu jiwa daya. Menurut teori ini, manusia terdiri dari macam-macam daya. Dari berbagai macam tersebut dapat dilatih untuk memenuhi fungsinya, dan cara melatihnya ialah dengan menggunakan cara atau bahan. Titik tekan dari teori ini bukan pada penguasaan, akan tetapi pada hasil dari daya tersebut. Maka jika daya tersebut terus dilatih untuk memenuhi fungsinya maka orang yang belajar akan dikatakan berhasil.

Kedua, teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt. Teori ini berpandangan bahwa pada intinya belajar merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh semua panca indera secara keseluruhan. Jika hal itu bisa

dilakukan, maka akan muncul yang disebut dengan insight. Insight ini akan diperoleh jika seseorang sudah mampu melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dengan situasi tertentu. Timbulnya insight tergantung pada kesanggupan, pengalaman, kompleksitas suatu situasi, latihan, dan trial and error.

Ketiga, teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi. Teori ini memiliki prinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Maksudnya, bahwa proses belajar merupakan hasil dari penyatuan informasi. Dari aliran ini kemudian lahir dua teori yang sangat terkenal, yakni teori koneksionisme dan teori conditioning.

Teori koneksionisme adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward. L. Thorndike (1874-1949) berdasarkan eksperimen yang dia lakukan pada tahun 1980-an dengan menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar (Muhibbin: 1995). Belajar menurut teori ini adalah hubungan antar stimulus dan respon, artinya bahwa antara stimulus dan respon akan slaing memiliki kaitan yang erat jika terus dilakukan latihan. Kemudian dari hubungan antar stimulus dan respon tersebut lahirlah beberapa prinsip atau hukum yaitu: law of effect, law of multiple response, law of exercise atau law of use and disuse, dan law of assimilation atau law of analogy.

Teori conditioning (pembiasaan), merupakan teori yang berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov . Pada dasarnya, teori ini adalah sebuah

prosedur penciptaan refleksi baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi (Muhibbin: 1995). Akan tetapi, percobaan yang dilakukan oleh Pavlov terhadap anjing jika diterapkan dalam kegiatan belajar memiliki banyak kelemahan, diantaranya: percobaan yang dilakukan oleh Pavlov dilakukan di dalam laboratorium sehingga akan sangat berbeda dengan keadaan sebenarnya. Situasi pribadi seseorang seperti cita-cita, minat, emosi, dll, juga dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar. Tidak bisanya diramalkan stimulus yang mana yang menarik perhatian seseorang, sehingga kemungkinannya respon yang muncul disebabkan oleh stimulus yang tak dikenal. Dan yang terakhir teori ini terlalu sederhana.

Akan tetapi, dari beberapa teori tersebut bukan bersifat final dikarenakan masih banyak lagi teori tentang belajar yang juga dipaparkan oleh banyak tokoh pendidikan. Misalnya teori belajar dengan pendekatan kognitif, dan teori belajar pembiasaan perilaku respons. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat dinamis.

Dari beberapa paparan mengenai belajar, mulai dari definisi belajar sampai pada beberapa teori dalam belajar itu sendiri maka selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap belajar itu sendiri, fenomena menurunnya minat untuk belajar bisa dilihat dari penampilan akademik dan prestasi belajarnya. Atau bisa juga dilihat dari beberapa tindakan tidak biasa yang muncul, seperti murung dikelas, suka berteriak sendiri, mengganggu teman, tidak

memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan lain sebagainya. Diantaranya faktor tersebut ialah faktor internal dan faktor eksternal:

Pertama, faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap belajar seseorang yang berasal dari dalam diri orang tersebut yang meliputi aspek fisiologis (jasmaniah), serta aspek psikologis (Muhibbin: 1995). Faktor fisiologis dalam hal ini keadaan fisik peserta didik sangatlah mempengaruhi terhadap belajarnya, fisik yang kuat yang ditandai dengan kebugaran organ tubuh akan menambah semangat serta intensitas belajar peserta didik itu sendiri. Begitu juga sebaliknya, keadaan fisik yang lemah maka akan mengganggu terhadap kualitas ranah cipta yang ada dalam diri seseorang. Maka dari itu penting bagi peserta didik untuk menjaga kesehatan fisiknya, baik dengan mengonsumsi makanan yang sehat disertai dengan olah raga yang teratur serta pola istirahat yang cukup.

Selain aspek fisik, aspek psikologis seseorang juga tidak kalah berpengaruhnya terhadap belajar peserta didik. Dalam aspek psikologis ini terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas serta kuantitas perolehan hasil belajar peserta didik, diantara beberapa faktor tersebut ialah: tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, semakin tinggi intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik maka akan semakin memiliki peluang besar untuk mencapai sukses dalam belajar. Sikap siswa juga mempengaruhi terhadap kualitas belajar peserta didik, karena sikap ini merupakan gejala yang sifatnya

internal yang berkaitan dengan afektif seseorang yang berupa kecenderungan untuk merespon terhadap orang, barang, dan sebagainya, baik itu positif maupun negatif.

Bakat yang dimiliki oleh peserta didik menentukan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada pelatihan dan pendidikan. Maka akan sangat membantu sekali terhadap belajar seorang peserta didik jika dia disekolahkan di sekolah yang menampung serta bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya. Selain bakat, adanya minat dan motivasi juga mempengaruhi terhadap belajar peserta didik, walaupun sebenarnya dalam psikologi istilah minat tidak begitu populer karena masih berkaitan dengan perhatian, keingintahuan, motivasi, dll.

Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung terhadap aktivitas belajar peserta didik, baik itu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Atau lingkungan nonsosial yang dihadapi oleh peserta didik, misalnya seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar yang dimiliki, maupun waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik itu sendiri.

Faktor ini dapat dibagi kedalam tiga macam yakni: lingkungan keluarga, seperti ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, serta rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, seperti wilayah perkampungan kumuh, teman bermain yang kurang baik, dll.

Terakhir lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat belajar yang berkualitas rendah (Ridwan Idris: 2009).

Sedangkan motivasi menurut Fredricks, Blumenfeld, Paris, Maehr, Meyer dan Reeve adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan, mempertahankan perilaku; motivasi membuat peserta didik bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak yang sering tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosi, dan perilaku di berbagai aktivitas sekolah (Ormrod: 2008).

Dilain pihak Gletman dan Reber memberikan definisi bahwa motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti sebagai pemasok daya, untuk bertingkah laku secara terarah (Muhibbin: 1995).

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa motivasi adalah, setiap usaha yang dilakukan seseorang yang menimbulkan adanya dorongan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan kemampuan kognitif, emosi, dan perilaku peserta didik dalam rangka mencapai setiap tujuan yang telah ditentukan.

Beberapa teori tentang motivasi, diantaranya: teori instink, teori fisiologis, serta teori psikoanalitik (Sardiman: 1986). Menurut teori instink, bahwa setiap tingkah laku manusia selalu memiliki ikatan dengan bawaan naluriannya sebagai hewan yang berakal. Seolah-olah setiap respon yang muncul

terhadap stimulus yang diberikan seakan-akan tanpa proses belajar. Berbeda lagi dengan teori fisiologis, teori ini lebih dikenal dengan teori Behavior theories. Menurut teori ini, semua tindakan manusia berpusat pada usaha pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan kepentingan fisik yang tidak lain hanyalah dalam rangka untuk mempertahankan hidup.

Sedangkan teori psikoanalitik hampir memiliki kesamaan dengan teori instink, tetapi penekanannya lebih pada unsur jiwa seseorang. Artinya bahwa setiap tindakan manusia yang muncul disebabkan oleh unsur pribadi manusia yang lebih dikenal dengan id dan ego.

Dari beberapa paparan definisi dan makna diatas, perlu untuk mengemukakan beberapa ciri motivasi agar definisi dan makna yang telah dipaparkan semakin lengkap. Terdapat beberapa ciri motivasi yakni, adanya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ulet terhadap setiap kesulitan yang dihadapi, berminat atas setiap persoalan yang membutuhkan penyelesaian, mandiri dalam bekerja, mempertahankan setiap sesuatu yang sudah diyakininya benar, serta terdorong untuk menyelesaikan setiap soal yang diberikan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, dalam hal ini peneliti akan melihat dari sudut pandang intrinsik dan ekstrinsik saja. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena alam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena

adanya rangsangan dari luar (Sardiman: 1986). Selain itu motivasi intrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor didalam diri atau melekat dalam tugas yang sedang dilakukan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal individu dan tidak berkaitan dengan tugas yang sedang dilakukan (Ormrod: 2008).

Menurut Albert Bandura, terdapat Hubungan antara tingkah laku, Pribadi, dan lingkungan. Hubungan ini oleh Bandura disebut dengan "Interaksi Resiprokal". Dalam pandangan sosial kognitif, individu-individu tidak digerakkan oleh kekuatan-kekuatan bathiniah atau pun tidak secara otomatis dibentuk dan dikontrol oleh stimulus-stimulus eksternal. Melainkan, fungsi manusia dijelaskan dalam konteks suatu model interaksi resiprokal tiga faktor, yang di dalam faktor perilaku, faktor kognitif, dan faktor personal lainnya, serta peristiwa lingkungan seluruhnya bekerja sebagai determinan-determinan yang saling berinteraksi satu sama lain (Dale: 2012).

Dari paparan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat dipahami bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor yang sifatnya dari dalam peserta didik itu sendiri maupun dari luar dirinya. Seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dll. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada kesadaran akan kebutuhan untuk belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik lebih pada dorongan dari luar diri peserta didik itu sendiri.

Ada beberapa cara untuk mendorong motivasi peserta didik dan yang dikenal dengan

motivasi dotalira (dorong, tarik, libatkan diri, dan rangsang), (Soedjianto: 2014). Yang dimaksud dengan dorong ialah memberikan dorongan untuk memecahkan masalah dari setiap persoalan yang diberikan oleh pendidik dalam hal ini guru dengan basis persoalan fakta yang dihadapi. Maksud dari tarik ialah, upaya yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dengan cara mengarahkan peserta didik pada cara memecahkan masalah dengan benar.

Melibatkan diri memiliki maksud menciptakan motivasi dengan menggabungkan antara mendorong dan menarik. Dalam hal ini pendidik berusaha untuk meleburkan dirinya dalam setiap persoalan yang muncul dengan keterlibatan penuh, seperti tenaga, waktu, material, dll. Sedangkan merangsang ialah upaya untuk menciptakan munculnya motivasi belajar dengan cara difokuskan pada pendekatan yang tidak langsung dengan memberikan rangsangan. Akan tetapi dalam rangka memeberikan rangsangan kepada peserta didik dalam menciptakan motivasi belajar, maka pendidik harus lebih dulu tahu dan yakin bahwa peserta didik tersebut mampu mengatasi masalahnya dengan adanya rangsangan tersebut.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif , pendekatan ini digunakan karena bisa mengungkap dengan detail rendahnya motivasi

belajar salah satu siswa Madrasah Aliyah Negeri tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama empat kali tahapan. Tahap pertama ialah melakukan observasi secara general terhadap Madrasah Aliyah Negeri tersebut. Sedangkan tahap berikutnya observasi difokuskan pada subjek.

Teknik wawancara dilakukan secara terstruktur karena dalam hal ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara itu sendiri dilakukan kepada subjek yang berinisial "A", dua guru kelas masing-masing berinisial "A dan R", bagian BK dengan inisial "F", teman dekat subjek berinisial "R", serta ibu subjek dengan inisial "D".

Sedangkan dokumentasi yang peneliti gunakan ialah dokumentasi resmi berupa prestasi akademik subjek yang berbentuk buku Raport, serta dokumentasi mengenai catatan subjek yang ada di bagian BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A adalah anak yang terdiagnosa mengalami motivasi belajar yang sangat rendah. Saat ini, A duduk dikelas XI (sebelas) IPS disalah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Yogyakarta. Berdasarkan dari beberapa paparan mengenai teori belajar dan teori motivasi dapat diketahui bahwa rendahnya motivasi belajar A lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu antara lain:

Pertama, keluarga si subjek merupakan keluarga yang mengalami kegagalan dalam membina hubungan dalam rumah tangga. Hal ini dapat ditunjukkan dari status orangtuanya yang berstatus cerai. Si subjek saat ini diasuh oleh ibunya yang juga memiliki usaha dan dalam kesehariannya tingkah laku si ibu dari subjek seperti anak ABG lagi, sehingga subjek merasa kehilangan sosok yang seharusnya memberikan motivasi, teladan dan contoh perilaku yang baik serta subjek merasa tidak diawasi lagi. Padahal monitor yang dilakukan oleh orangtua itu sangat penting, karena jika orangtua lalai dalam memonitor setiap aktifitas anak, maka dia bukan hanya tidak mau untuk belajar, kondisi yang lebih buruk dia akan melakukan perilaku menyimpang (Muhibbin: 1995).

Kedua, kondisi rumah yang berantakan sebelum orangtua subjek bercerai. Karena hampir setiap hari terjadi pertengkaran antara kedua orangtua subjek di depan subjek dan adiknya. Bukan hanya itu, di dalam rumah subjek terdapat minuman keras yang dikonsumsi oleh ayah dari subjek yang dibiarkan berantakan dimana-mana.

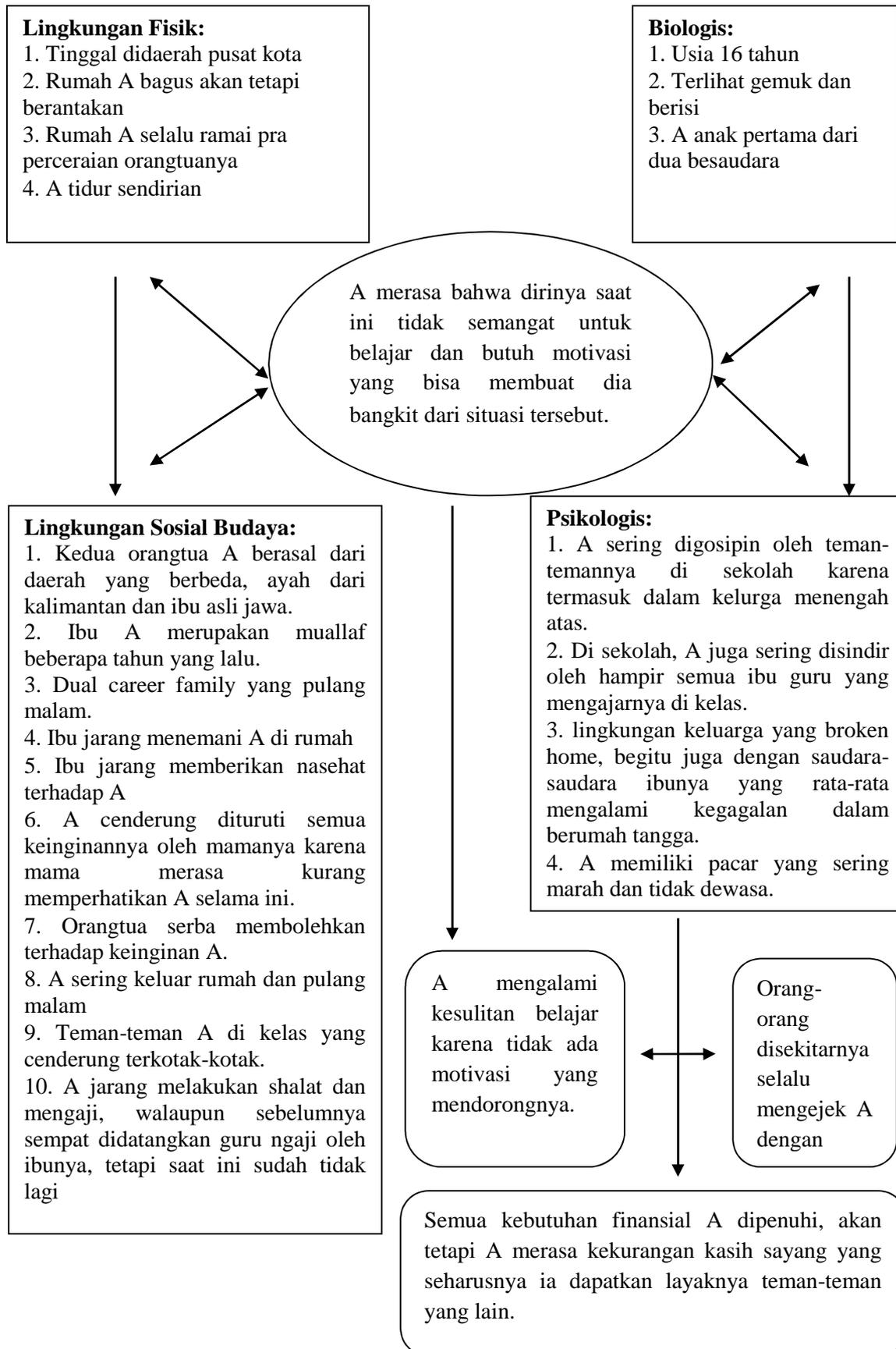
Ketiga, teman sepermainan subjek adalah anak yang hampir memiliki kesamaan latar belakang, sehingga mereka sering melakukan aktivitas diluar rumah untuk mencari kesibukan dan lari dari rumah yang dianggap seperti neraka oleh si subjek. Subjek dan teman-temannya saat ini sering berkumpul di tempat-tempat nongkrong seperti cafe, pantai, serta tempat hiburan lainnya. Waktu belajar yang digunakan oleh subjek sangat minim, sehingga

tugas yang diberikan oleh guru menumpuk dan dilalaikan oleh subjek.

Keempat, guru yang seharusnya selalu bersikap simpatik, ramah, dan lain sebagainya dalam kenyataan di sekolah si subjek tidak demikian. Setiap subjek bertemu dengan gurunya dalam hal ini guru perempuan, si subjek selalu disindir dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh si ibu guru. Misalnya ibu guru bertanya “kamu perawatannya?, mahal tidak?, kelas dua aliyah kok sudah perawatannya?”. Ditambah lagi dengan raut wajah yang mengindikasikan sebuah kebencian dan ketidaksenangan pada subjek.

Kelima, di dalam kelas subjek terbagi menjadi beberapa kelompok. Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan bahwa kelas tersebut terdiri dari 12 siswa dan 9 siswi. Sembilan siswi ini terbagi menjadi tiga kelompok dengan formasi keanggotaan 2-3-4. Subjek termasuk pada kelompok dengan dua anggota, yakni subjek dan temannya. Kelompok yang lain inilah yang sering mengejek subjek dengan kata-kata sindiran, tulisan, ataupun gambar yang dikirim lewat jejaring sosial maupun diucapkan secara langsung. Sedangkan yang siswa, lebih bersifat netral walaupun ternyata di dalam kelas tersebut juga ada pacar subjek.

Untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh A beserta kronologis penyebab rendahnya motivasi belajar yang dialaminya, dapat dilihat dari skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema Psikodinamika Subjek SCJ

(Zainal: 2012)

Setelah dilakukan pemeriksaan mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta telah ditemukannya permasalahan yang sangat kompleks yang dihadapi oleh Subjek, maka sangat perlu untuk membantu subjek keluar dan mengatasi permasalahan tersebut, yakni membuat subjek bisa belajar dengan tenang dan nyaman sehingga cita-cita yang ingin dicapai bisa tercapai dengan baik. Salah satu problem nyata yang dihadapi subjek saat ini ialah rendahnya motivasi yang ada dalam dirinya dan ini merupakan bagian yang sangat urgen untuk segera mendapatkan penanganan yang serius.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, khawatir subjek bukan hanya memiliki motivasi belajar yang rendah tetapi lebih dari itu misalnya sampai melakukan perilaku menyimpang seperti seks, obat terlarang, dan lain sebagainya. Intervensi ini memiliki beberapa tujuan dalam kasus yang dialami oleh subjek antara lain sebagai berikut:

Pertama, memberikan pemahaman dan meluruskan persepsi tentang situasi dan kondisi yang saat ini dialami oleh subjek kepada guru. Serta memberikan gambaran akibat yang bisa terjadi kepada subjek jika hal tersebut tetap dibiarkan dialami oleh subjek di lingkungan belajarnya, khususnya di kelas subjek. Misalnya dengan meminta guru untuk berhenti melakukan tindakan yang tidak mendidik dengan selalu menyindir subjek, karena pada hakikatnya guru adalah tauladan yang seharusnya memberikan contoh yang baik kepada semua peserta didiknya dan menampung setiap persoalan yang dihadapi

oleh setiap peserta didik. Bukan malah menyudutkan peserta didiknya dalam situasi yang sangat membuat peserta didik tidak nyaman dalam belajar.

Kedua, memberikan masukan dan arahan kepada subjek untuk selalu sabar menghadapi setiap cobaan yang saat ini sedang dialami oleh subjek. Serta terus memberikan pengertian bahwa sebenarnya subjek bisa keluar dari situasi dan kondisi tersebut.

Ketiga, memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada ibu sebagai orang yang saat ini tinggal bersama subjek tentang pentingnya menjaga dan memberikan kasih sayang terhadap anak. Karena pengawasan yang dilakukan oleh orangtua akan membantu anak terhindar dari perilaku-perilaku yang bisa membuat masa depannya suram. Bukan sebatas kebutuhan finansial yang dicukupi, akan tetapi motivasi serta kasih sayang merupakan kebutuhan muthlak yang didambakan oleh setiap anak.

Berdasarkan uraian permasalahan dan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukan intervensi kepada subjek dengan menggunakan pendekatan berpusat pada manusia (*person centered therapy*)(Komalasari: 2011). Dalam beberapa literatur yang lain, pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan *client centered* yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers, yang mana fungsi dari pendekatan ini ialah sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah (Gerald: 2003).

Pendekatan ini menurut hemat peneliti merupakan pendekatan yang paling tepat, karena pada dasarnya pendekatan ini memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya adalah baik. Selain itu manusia dipandang memiliki tendensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif realistis, serta dapat dipercaya. Setiap manusia juga memiliki dorongan yang sifatnya dari dalam.

Adapun konsep dasar dari pendekatan ini berdasarkan dua hipotesis yakni: *pertama*, setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali hidupnya menjadi lebih baik. *Kedua*, kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami relasi (proses konseling) yang sedang dibangun.

Intervensi Kepada Subjek dengan Menggunakan Pendekatan Berpusat pada Manusia (*Person Centered Therapy*).

NO	METODE	SASARAN	TUJUAN	LANGKAH-LANGKAH	DURASI	MATERI	EVALUASI
1	Konseling Keluarga	Ibu Subjek SCJ	Memberikan informasi kepada Ibu tentang pentingnya kasih sayang untuk memotivasi anak dalam belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka konseling dg menyampaikan tujuan konseling. 2. Menyampaikan materi tentang motivasi dan belajar. 3. Memberikan waktu untuk bertanya jika ada hal yang ingin didiskusikan lebih lanjut. 4. Meminta konseli untuk menyebutkan beberapa solusi dari dia sendiri terkait dengan problem yang sedang dihadapi 	2x30''	Materi tentang motivasi belajar	Observasi dan wawancara ketika konseling keluarga berlangsung, serta hari-hari berikutnya dalam sesi intervensi A.
2	Latihan mengerjakan tugas satu persatu	Subjek SCJ	Melatih subjek untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru yang telah diabaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan dukungan kepada A untuk terus mengerjakan dengan baik setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan sedikit memberi saran bahwa tugas merupakan latihan untuk memantapkan pengetahuan. 2. Meminta A untuk 	3x30''	Lembar Kerja Siswa (LKS)	Observasi dan Wawancara, serta tes tulis secara langsung.

				mengerjakan tugas di tempat yang dia anggap paling nyaman untuk mengerjakannya.			
3	Pemberdayaan Lingkungan	Ibu Guru dan Teman kelas	Memberikan informasi tentang situasi yang dihadapi konseli saat ini	<ol style="list-style-type: none"> 1.Membuka perbincangan nonformal di sela-sela jam istirahat. 2.Menjelaskan pentingnya motivasi dalam belajar. 3.Mempraktekkan bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan mereka tanpa harus menyakiti perasaan. 	4x20''	Materi tentang menjadi guru tauladan yang baik, dan pentingnya persaudaraan.	Observasi dan wawancara selama pemberian informasi berlangsung, serta hari-hari berikutnya dalam sesi intervensi A.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa situasi yang ada dalam diri peserta didik maupun yang ada diluar peserta didik dapat mempengaruhi terhadap belajar peserta didik itu sendiri. Maka dari itu, sangat penting bagi setiap pendidik, orang tua, maupun individu dapat mendeteksi terhadap hal tersebut. Untuk mengatasi persoalan peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah dapat diatasi dengan beberapa hal, diantaranya:

Pertama, usahakan setiap persoalan rumah tangga antara suami dan istri tidak terjadi dihadapan anak, apalagi sampai melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Jika hal ini terjadi, maka akan sangat banyak persoalan psikologis yang dialami oleh anak tersebut seperti tidak nyaman berada di rumah, hilangnya sosok simpati kepada orangtua yang seharusnya menjadi contoh yang baik.

Kedua, memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Memberikan mereka support untuk mengerjakan setiap persoalan terkait dengan belajarnya agar dia bisa keluar dari persoalan tersebut. *Ketiga*, guru dalam hal ini harus mampu melihat persoalan yang dihadapi oleh peserta didik sebagai sesuatu yang kompleks dan saling berkaitan, jika hal ini dapat diterapkan maka semua persoalan peserta didik di dalam kelas akan bisa diatasi. Selain itu guru juga sudah sepatasnya memberikan contoh yang baik. Bukan malah menghina atau merendahkan peserta didik apalagi di depan teman-temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barlow, Daniel Lenox. (1985). *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*, Chicago: The Moody Bible Institute.
- Corey, Gerald. (2003). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Terj. Bandung: Refika Aditama.
- Habib, Zainal, & Laily Hidayati, "Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara", *Jurnal Madrasah*, volume 5, nomor 1, Juli-Desember 2012: 88.
- Hintzman, Douglas. (1978). *The Psychology of Learning and Memory*, San Fransisco: W. H. Freeman & Company.
- Idris, Ridwan, "Mengatasi kesulitan belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif", *jurnal Lentera Pendidikan*, volume 12, nomor 2, Desember 2009: 152-172
- Komalasari, gantina, & Eka wahyuni, Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Ormrod, Jeanne Ellis (2008). *Psikologi Pendidikan jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Padmowihardjo, Soedjianto. (2014). *Psikologi Belajar Mengajar*, Banten: Uiversitas Terbuka.
- Sardiman. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali.
- Reber, Arthur S. (1988). *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.

Schunk, Dale. H. Dkk. (2012). *Motivasi Dalam Pendidikan (Teori, Penelitian, dan Aplikasi)*, Jakarta: Indeks, 2012.

Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.